

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Singkat Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Implementasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Humaira, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan.

##### 1. Letak dan Keadaan Geografis PAUD Terpadu Humaira

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru yang beralamat di Jalan Komplek Meranti Griya Asri No 15, RT 04, RW 01. Status sekolah ini adalah sekolah swasta yang memiliki akreditasi B. Kondisi bangunan PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru yakni sesuai dengan gambar yang dicantumkan.



Gambar 4.1. Foto PAUD Terpadu Humaira (CDF 01.1.)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> CDF01.1:catatan dokumentasi foto 01.1. PAUD Terpadu Humaira

## **2. Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru**

### **Profil PAUD Terpadu Humaira:**

PAUD Terpadu Humaira yang mulai beroperasi sejak tahun 2012, berdiri sudah 14 tahun dan disahkan dalam akta Notaris No:2/2014/PF/PAUD tertanggal 27 Agustus 2014 oleh Notaris Lusie Kusasi, SH, M.Kn. di atas tanah seluas tanah 342 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 55,8 m<sup>2</sup>. PAUD Terpadu Humaira dilandasi oleh semangat untuk turut serta membangun dan menyiapkan generasi yang berakhlak islami dan berwawasan luas, sehat, kreatif, ceria dan mandiri. Generasi muda yang demikian merupakan modal dasar dan sekaligus menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan disegala bidang.

PAUD Terpadu Humaira merupakan satuan pendidikan yang terdiri dari taman pengasuhan anak, kelompok bermain dan taman kanak-kanak yang berada di daerah perkotaan di Kota Banjarbaru, dan memberikan pelayanan kepada anak usia dini secara utuh dan menyeluruh mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan, perlindungan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Selain itu PAUD Terpadu Humaira juga berpotensi mewujudkan generasi yang sehat, ceria dan berkarakter Islami. Berikut adalah profil satuan pendidikan:

Nama : PAUD Terpadu Humaira  
Alamat : Komplek Meranti Griya Asri 2 Blok GG No 15 RT/RW  
004/001 Kelurahan Mentaos Kecamatan Banjarbaru  
Utara Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan  
No Hp : 081253889406  
Email : [Tkhumaira08@gmail.com](mailto:Tkhumaira08@gmail.com)  
Jenis Layanan : Taman Pengasuhan Anak  
Kelompok Bermain  
Taman Kanak-kanak  
NPSN : TPA 69948494  
KB 69948493  
TK 69896624

### **Sejarah PAUD Terpadu Humaira:**

Pada awalnya, kedua orang tua anak tersebut tinggal di Mesir, di mana sang ayah sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sementara sang ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Karena keduanya memiliki kesibukan masing-masing, anak mereka kemudian dititipkan di sebuah tempat penitipan yang berada di Mesir, yang juga memiliki fasilitas pendidikan lengkap mulai dari penitipan, TPA, KB, hingga TK. Pengalaman tersebut memberikan inspirasi bagi kedua orang tua tersebut, sehingga ketika mereka kembali ke Banjarmasin, mereka memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan serupa yang mencakup layanan penitipan, TPA, KB, dan TK dalam satu kesatuan. Berdasarkan impian dan harapan tersebut, akhirnya didirikanlah PAUD Terpadu Humaira sebagai lembaga

pendidikan milik pribadi, bukan dari pemerintah, yang lahir dari cita-cita dan usaha kedua orang tua tersebut untuk memiliki PAUD sendiri.

### **3. Data Lembaga**

Nama : PAUD Terpadu Humaira  
Status : Swasta  
NPSN : 69896624  
Ijin Operasional : 036/PAUD/SK/IV/BPPT&PM/2016  
Status Akreditasi : B

### **Alamat Lembaga**

Jalan : Komplek Meranti Griya Asri 2 Blok GG No  
15 RT/RW 004/001  
Kelurahan : Mentaos  
Kecamatan : Banjarbaru Utara  
Kota : Banjarbaru  
Provinsi : Kalimantan Selatan  
Kode Pos : 70714  
Tahun Pendirian : 2014-04-11  
Tahun Beroperasi : 2015-02-24  
Status Tanah : Milik Sendiri  
Ukuran Tanah : 315m<sup>2</sup>  
Ukuran Bangunan Sekolah : 9x9

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Kota Banjarbaru

Sebagai lembaga pendidikan yang mengayomi anak usia dini ke PAUD Terpadu Humaira mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya Generasi Yang Berkarakter Islami, Sehat Dan Ceria”.

Untuk mencapai visi tersebut di atas maka penyelenggaraan pendidikan di PAUD Terpadu Humaira dilaksanakan berdasarkan misi berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang bernuansa agamis.
- b. Menanamkan sikap dan karakter jujur, amanah, mandiri, bertanggung jawab, sopan dan akhlak mulia.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan program *holistic integrative*.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di lingkungan yang ramah sehingga anak dalam suasana yang menyenangkan.

Adapun tujuan pendidikan di PAUD Terpadu Humaira adalah:

- a. Terwujudnya peserta didik menunjukkan perilaku yang taat beragama dan berakhlak mulia.
- b. Tumbuhnya kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat untuk anak serta memiliki daya saling sportif dan berkualitas.
- c. Terwujudnya generasi yang memiliki kebiasaan hidup yang sehat.
- d. Terwujudnya peserta didik yang siap mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

## 5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan PAUD Terpadu Humaira

PAUD Terpadu Humaira dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu beberapa guru kelas. Namun pengajar di PAUD Terpadu Humaira tidak semua memiliki latar belakang S1 untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.1. Sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan PAUD Terpadu Humaira

No	Nama	Jabatan
1	KH. Mukhlis Kaspul Anwar, Lc.MM	Ketua Yayasan
2	Hj. Ana Marlina, Lc.MA	Kepala Sekolah
3	Siti Ubudiyah A.Md	Bendahara
4	Sri Fatmawati	Operator
5	Risna Ariani	Guru TK B
6	Siti Auliya Rahman	Guru TK B
7	Atikah	Guru TK A
8	Nurafifah	Guru KB
9	Hani Debiyyana S.E	Guru TPA
10	Ratna Sari	Guru TPA

Sumber Data: Dokumen PAUD Terpadu Humaira

## 6. Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu Humaira

Peserta didik di PAUD Terpadu Humaira Kecamatan Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru pada tahun pelajaran 2025/2026 seluruhnya berjumlah 40 anak. Yang terdiri dari 18 anak perempuan dan 22 anak laki-laki untuk semua kelas. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.2. Sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu Humaira

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	KB. 1	3	3	6
2	KB. 2	4	3	7
3	TK A.1	3	3	6
4	TK A.2	3	2	5
5	TK B.1	1	7	8
6	TK B.2	4	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>22</b>	<b>40</b>

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Humaira

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Humaira

Bentuk bangunan PAUD Terpadu Humaira memiliki ukuran 9m x 9m, status tanah milik sendiri. Keadaan sarana dan prasarana PAUD Terpadu Humaira lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.3. sampai tabel 4.5. Sebagai berikut:

Tabel 4.3. Daftar Fasilitas Gedung

No	Fasilitas Sekolah	Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	Gedung serbaguna	✓	-	1
2	ATK	✓	-	40
3	Meja	✓	-	35
4	Kursi	✓	-	16
5	AC	✓	-	1
6	Kipas angin	✓	-	5
7	TV	✓	-	1
8	Leptop	✓	-	3
9	Wifi	✓	-	1
10	Papan tulis	✓	-	4
11	Salon	✓	-	1
12	Dispenser	✓	-	1
13	Kompur	✓	-	1
14	Kulkas	✓	-	1
15	Magic com	✓	-	1
16	Alat masak	✓	-	banyak

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Humaira

Tabel 4.4. Daftar Alat Penunjang Ekstrakurikuler Tari Kreasi

No	Alat Penunjang	Ada	Tidak Ada	Jumlah
1	TV	✓	-	1
2	Salon	✓	-	1
3	Handphone	✓	-	1
4	Tongkat (Pensil)	✓	-	25

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Humaira

Tabel 4.5. Daftar Fasilitas/Pelengkap

No	Fasilitas	Pelengkap	Ada	Tidak Ada
1	Ruang Kantor	Papan tulis	✓	-
		Buku administrasi	✓	-
2	Perabotan	Baju seragam anak, baju kostum tari	✓	-
		Meja kursi tamu	✓	-
		Lemari obat	✓	-
		Tempat cuci tangan, bak, alat makan	✓	-

Sumber: Dokumen PAUD Terpadu Humaira

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan informasi yang dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru ekstrakurikuler tari di TK B. Setelah seluruh data yang relevan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyajikan temuan secara sistematis mengenai penerapan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana pendidikan inklusif di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru.

Adapun penyajian data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

### **1. Implementasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Kota Banjarbaru**

Kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira, Kota Banjarbaru, merupakan program wajib yang diikuti oleh seluruh anak TK B. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan motorik, tetapi juga untuk meningkatkan fokus dan rasa percaya diri, khususnya bagi ABK. Pelatihan dilaksanakan di lantai dua, di ruang kelas TK B.1 dan TK B.2, dengan frekuensi dua kali dalam seminggu, setiap pukul 11.00 hingga 11.30 WITA. Dalam implementasinya, kegiatan ekstrakurikuler di PAUD ini pada awalnya menerapkan tari tradisional secara utuh, baik dari segi lagu maupun gerakan yang digunakan. Seluruh gerakan yang diajarkan kepada anak mengikuti pakem tari tradisional yang asli. Hal ini dapat dilakukan karena jumlah anak pada saat itu masih relatif sedikit, sehingga guru dapat memberikan bimbingan secara lebih intensif dan terarah kepada setiap anak dalam mempelajari dan menirukan gerakan tari secara tepat.

Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah anak, penerapan tari tradisional dengan gerakan aslinya menjadi kurang efektif untuk dilaksanakan. Banyaknya jumlah anak membuat guru mengalami kesulitan dalam mengontrol, membimbing, dan memastikan setiap anak dapat mengikuti gerakan secara seragam sesuai dengan pakem tari tradisional. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, di mana lagu yang digunakan tetap mengacu pada tari tradisional, tetapi gerakan yang diajarkan telah dimodifikasi menjadi lebih sederhana, fleksibel, dan mudah diikuti oleh seluruh anak. Dengan adanya penyesuaian tersebut, bentuk tari yang diterapkan saat ini tidak lagi bersifat murni tradisional, melainkan lebih tepat dikategorikan sebagai tari kreasi, yaitu tari yang bersumber dari tari tradisional namun telah mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Dengan kondisi tersebut, tari yang menjadi fokus penelitian ini lebih tepat dikategorikan sebagai tari kreasi. Hal ini dikarenakan unsur yang digunakan hanya mengambil lagu dari tari tradisional, sedangkan gerakan yang ditampilkan tidak lagi sepenuhnya berpacu pada pakem asli dan telah mengalami berbagai modifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, bentuk tari yang diterapkan merupakan hasil pengembangan dari tari tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

a. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi

Pada periode sebelumnya, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP sebagai pedoman dalam mengatur proses pembelajaran. RPP memuat perencanaan yang sistematis terkait tujuan, materi, dan langkah-langkah

pembelajaran. Namun, seiring dengan adanya perubahan kebijakan pendidikan, penggunaan RPP tidak lagi diterapkan. Penggunaan RPP terakhir kali dilakukan pada tahun 2023, sebelum kemudian beralih ke format perencanaan pembelajaran yang lebih sederhana dan fleksibel.

Pada saat kegiatan berlangsung, anak-anak mengenakan seragam berwarna putih dan kuning sebagai upaya menumbuhkan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi *smart TV* sebagai media untuk memutar musik sekaligus menampilkan contoh gerakan tari, tongkat (pensil) sebagai properti tari, serta ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta didik TK B yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini sebanyak 16 anak. Melalui perencanaan yang baik dan sistem penilaian yang terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat terlaksana secara efektif serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

Bagi ABK, kegiatan ini juga berperan sebagai sarana stimulasi yang penting untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kemampuan berinteraksi sosial. Melalui pendampingan yang sesuai dan penyesuaian gerakan berdasarkan kebutuhan masing-masing anak, anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti setiap tahapan latihan secara aktif. Guru memberikan bimbingan secara bertahap, mengulangi gerakan apabila diperlukan, serta memberikan penguatan positif guna menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam mengikuti kegiatan. Dengan adanya dukungan tersebut, ABK tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan tari, tetapi juga menunjukkan perkembangan pada

aspek fokus, keberanian untuk tampil, serta kemampuan dalam mengikuti arahan secara bertahap.

b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama enam kali pertemuan, yaitu pada tanggal 17 November 2025, tanggal 26 dan 27 Januari 2026, tanggal 9, 10 dan 23 Februari 2026 di PAUD Terpadu Humaira. Kegiatan ekstrakurikuler menari dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada hari senin dan selasa pukul 11.00-11.30 WITA berlangsung hanya 30 menit saja. Setiap kegiatan berlangsung selama kurang lebih 30 menit dengan tarian yang diajarkan yaitu tari ampar-ampar pisang.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi dilakukan secara sederhana. Pada setiap awal dan akhir kegiatan, Ibu I selalu memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh anak yang mengikuti kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu I, sebagaimana dijelaskan pada kutipan wawancara berikut.

“Kalau untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi ini biasa saja, setiap memulai kegiatan selalu menyemangati anak-anak agar mereka semangat bergerak dan mau mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Membariskan anak-anak dengan serapi mungkin baru memulai kegiatannya. Disaat kegiatan berlangsung bisa evaluasi secara langsung kepada anak-anak.” (CWGEM01.19).<sup>2</sup>

Secara keseluruhan, pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira berjalan secara terstruktur dan sistematis, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup. Peran guru dalam memberikan arahan, serta pendampingan sangat

---

<sup>2</sup> CWGEM01.19:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.19. Jum'at, 26 Januari 2026

berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan, sementara keterlibatan aktif anak menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan latihan tari. Dengan pola pelaksanaan yang terencana dan berkelanjutan, kegiatan ini dapat mendukung perkembangan kemampuan seni serta kepercayaan diri anak dalam menari.



Gambar 4.2. Memulai kegiatan menari di awal (CDF 01.12.).<sup>3</sup>

Pada hari Senin, 26 Januari 2026 pukul 11.00 WITA peneliti datang ke PAUD Terpadu Humaira yang berada di Kota Banjarbaru dan beralamat di Jalan Komplek Komplek Meranti Griya Asri 2 Blok GG No 15 RT/RW 004/001 Kelurahan Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan (CL01, P1, K1).<sup>4</sup> Pada hari itu anak-anak dan guru wali kelasnya sudah di dalam kelas yang berada di lantai 2. Sesampainya peneliti di dalam ruangan, anak-anak masih bermain bersama teman-temannya terkecuali ABK. Di dalam ruangan tersebut ABK tidak terlalu bisa berinteraksi kepada teman-teman yang lain, mereka hanya asik bermain sendiri akan tetapi ABK mampu bergerak mengikuti gerakan menari tersebut (CL01, P3, K1).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> CDF.01.10:catatan dokumentasi foto 01.10. Memulai kegiatan menari di awal

<sup>4</sup> CL01,P1,K1:catatan lapangan 01, P1, K1. Senin, 17 November 2025

<sup>5</sup> CL01,P3,K1:catatan lapangan 01, P3, K1. Senin, 17 November 2025



Gambar 4.3. Persiapan Memulai Gerakan (CDF 01.11.).<sup>6</sup>

Pada gambar 4.3. dapat dilihat di jam 11.00 WITA ibu guru mempersiapkan ruangan yang bersih untuk memulai kegiatan menari dengan membariskan semua anak-anak dengan sedemikian rapi mungkin. Sebelum memulai kegiatan menari ini ibu guru membuat anak semangat terlebih dahulu dan memberikan satu dua patah kata-kata yang membuat anak-anak semangat untuk menari bersama-sama, dan juga memberitahu kepada anak-anak bahwa saat ini mereka akan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi (CL01, P4, K1).<sup>7</sup> Setelah semua sudah selesai ibu guru memulai kegiatan menari tari kreasi dengan bersama-sama dan guru satunya juga ikut menari sekalian melihat anak-anak yang kesusahan bergerak atau kebingungan (CL01, P4, K2).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> CDF.01.11:catatan dokumentasi foto 01.11. Anak berbaris rapi sebelum mulai kegiatan

<sup>7</sup> CL01,P4,K1:catatan lapangan 01, P4, K1. Senin, 17 November 2025

<sup>8</sup> CL01,P4,K2:catatan lapangan 01, P4, K2. Senin, 17 November 2025



Gambar 4.4. Memulai Latihan Tari Kreasi (CDF 02.1.).<sup>9</sup>

Pada saat peneliti pertama kali melakukan observasi awal, yaitu pada hari Senin, 17 November 2025 pukul 11.00 WITA di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru, terdapat 12 anak yang hadir yang terdiri dari 3 anak perempuan, 8 anak laki-laki, dan 1 ABK (CL01, P1, K2).<sup>10</sup> Karena satu anak ABK telah pulang lebih dahulu akibat keperluan mendadak (CL01, P1, K3).<sup>11</sup> Sebelum dan sesudah kegiatan guru selalu memberikan semangat kepada anak-anak (CL01, P1, K4).<sup>12</sup> Sebelum kegiatan dimulai, guru membariskan anak-anak dengan rapi dibantu oleh satu guru lainnya, kemudian menyampaikan bahwa pada hari tersebut akan dilaksanakan latihan ekstrakurikuler tari kreasi pada pukul 11.00 WITA. Setelah itu, guru memutar musik tari dan memberikan contoh gerakan di depan anak-anak, sementara guru lainnya berada di samping, di depan, serta berkeliling untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan (CL01, P4, K2).<sup>13</sup>

<sup>9</sup> CDF.02.1.:catatan dokumentasi foto 02.1, Senin, 17 November 2025

<sup>10</sup> CL01,P1,K2:catatan lapangan 01, P1, K2. Senin, 17 November 2025

<sup>11</sup> CL01,P1,K3:catatan lapangan 01, P1, K3. Senin, 17 November 2025

<sup>12</sup> CL01,P1,K4:catatan lapangan 01, P1, K4. Senin, 17 November 2025

<sup>13</sup> CL01,P4,K2:catatan lapangan 01, P4, K2. Senin, 17 November 2025



Gambar 4.5. ABK Antusias Bergerak (CDF 02.2.).<sup>14</sup>

Saat kegiatan berlangsung ABK yang hadir pada hari ini sangat bersemangat mengikuti gerakan tari tersebut sampai selesai walaupun ada beberapa menit berdiam diri saja dan melihat sekitar namun ABK itu pun kembali bergerak lagi. Selama latihan berlangsung, anak-anak mengikuti gerakan guru dan pada saat yang sama guru melakukan evaluasi secara langsung terhadap kemampuan menari mereka (CL01, P4, K3).<sup>15</sup> Latihan tari berlangsung hingga pukul 11.30 WITA, kemudian anak-anak diminta duduk untuk mendengarkan arahan guru yang berisi motivasi, apresiasi, serta pemberitahuan bahwa akan diberikan hadiah kepada anak-anak yang mengikuti latihan dengan semangat dan konsisten dari awal hingga akhir (CL01, P5, K2).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> CDF 02.2:catatan dokumentasi foto 02.2. Senin, 17 November 2025

<sup>15</sup> CL01,P4,K3:catatan lapangan 01, P4, K3. Senin, 17 November 2025

<sup>16</sup> CL01,P5,K2:catatan lapangan 01, P5, K2. Senin, 17 November 2025



Gambar 4.6. Membariskan Anak-anak (CDF 03.1.).<sup>17</sup>

Kemudian peneliti datang kembali pada hari Senin, 26 Januari 2026, kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi dilaksanakan di lantai dua. Pada hari tersebut, jumlah anak yang hadir sebanyak 16 orang, terdiri dari 5 anak perempuan, 9 anak laki-laki, dan 2 ABK, kedua ABK tersebut terlihat mengikuti gerakan tari dengan senang walaupun ABK inisial S selalu mendekat dengan nenek nya akan tetapi dia masih mau mengikuti gerakan yang ada di depannya (CL02, P1, K2).<sup>18</sup> Seperti biasanya, sebelum dan setelah kegiatan, guru memberikan dorongan semangat kepada anak-anak serta mengingatkan bahwa hari itu merupakan jadwal latihan ekstrakurikuler tari kreasi pada pukul 11.00 WITA. Selanjutnya, guru mengatur barisan anak-anak dengan tertib dan membagikan pensil sebagai alat bantu dalam tari (CL02, P1, K3).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> CDF.03.2:catatan dokumentasi foto 03.2, Senin, 26 Januari 2026

<sup>18</sup> CL02,P1,K2:catatan lapangan 02, P1, K2. Senin, 26 Januari 2026

<sup>19</sup> CL02,P1,K3:catatan lapangan 02, P1, K3. Senin, 26 Januari 2026



Gambar 4.7. Anak-anak Mengikuti Gerakan (CDF 03.4).<sup>20</sup>

Setelah semua anak siap dan memegang properti masing-masing, guru menyalakan musik pengiring dan memulai latihan, sementara anak-anak menirukan gerakan yang dicontohkan. Selama proses latihan berlangsung, guru juga melakukan penilaian secara langsung terhadap anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan membantu mereka secara bertahap (CL02, P4, K3).<sup>21</sup> Latihan tari berakhir pada pukul 11.30 WITA, kemudian anak-anak diminta duduk untuk mendengarkan pesan dari guru yang berisi motivasi, apresiasi, serta informasi bahwa akan diberikan hadiah kepada anak-anak yang mengikuti latihan dengan penuh semangat dari awal hingga akhir (CL02, P5, K2).<sup>22</sup>

<sup>20</sup> CDF.03.4:catatan dokumentasi foto 03.4. Senin, 26 Januari 2026

<sup>21</sup> CL02,P4,K3:catatan lapangan 02, P4, K3. Senin, 26 Januari 2026

<sup>22</sup> CL02,P5,K2:catatan lapangan 02, P5, K3. Senin, 26 Januari 2026



Gambar 4.8. ABK Didampingi (CDF 04.1.).<sup>23</sup>

Pada observasi berikutnya yang dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Januari 2026 pukul 11.00 WITA di Kota Banjarbaru, jumlah anak yang hadir sebanyak 11 orang, terdiri dari 3 anak perempuan, 5 anak laki-laki, dan 2 ABK (CL03, P1, K1).<sup>24</sup> Sebelum latihan dimulai, guru terlebih dahulu mengatur barisan anak-anak dengan rapi dibantu oleh satu guru lainnya, kemudian menjelaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah latihan ekstrakurikuler tari kreasi pada pukul 11.00 WITA (CL03, P1, K3).<sup>25</sup>



Gambar 4.9. Melakukan Aktivitas Lain (CDF 04.2.).<sup>26</sup>

<sup>23</sup> CDF.04.1:catatan dokumentasi foto 04.1, Selasa, 27 Januari 2026

<sup>24</sup> CL03,P1,K1:catatan lapangan 03, P1, K1. Selasa, 27 Januari 2026

<sup>25</sup> CL03,P1,K3:catatan lapangan 03, P1, K3. Selasa, 27 Januari 2026

<sup>26</sup> CDF.04.2:catatan dokumentasi foto 04.2, Selasa, 27 Januari 2026

ABK berinisial S hadir dengan didampingi oleh neneknya dan tampak lebih banyak berada di dekat pendampingnya tanpa berinteraksi dengan teman-teman sebaya (CL03, P3, K1).<sup>27</sup> Sementara itu, ABK berinisial A mengikuti kegiatan tanpa pendamping khusus dan masih mampu menyelesaikan latihan hingga akhir, walaupun beberapa kali terlihat berhenti sejenak dan berdiam diri. Namun demikian, ABK berinisial A belum menunjukkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan teman-temannya (CL03, P3, K3).<sup>28</sup>

Selanjutnya, guru menyalakan musik pengiring tari dan memperagakan gerakan di depan anak-anak, sementara guru pendamping berada di samping, di depan, serta sesekali berkeliling untuk membantu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan (CL03, P4, K1).<sup>29</sup> Sepanjang proses latihan, anak-anak mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan guru, dan pada saat yang sama guru melakukan penilaian secara langsung terhadap kemampuan menari mereka. Latihan tari berlangsung hingga pukul 11.30 WITA, kemudian anak-anak diminta duduk untuk mendengarkan arahan guru yang berisi motivasi, apresiasi, serta informasi bahwa akan diberikan hadiah kepada anak-anak yang mengikuti latihan dengan penuh semangat dan konsisten dari awal sampai akhir (CL03, P5, K2).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> CL03,P3,K1:catatan lapangan 03, P3, K1. Selasa, 27 Januari 2026

<sup>28</sup> CL03,P3,K3:catatan lapangan 03, P3, K3. Selasa, 27 Januari 2026

<sup>29</sup> CL03,P4,K1:catatan lapangan 03, P4, K1. Selasa, 27 Januari 2026

<sup>30</sup> CL03,P5,K2:catatan lapangan 03, P5, K2. Selasa, 27 Januari 2026



Gambar 4.10. *Treatment* Ibu Guru Terhadap ABK (CDF 05.1.).<sup>31</sup>

Pada hari Senin, 9 Februari 2026, peneliti tiba di lokasi sekitar pukul 09.30 WITA, Anak-anak yang hadir pada hari itu berjumlah 10 orang, terdiri dari 3 anak perempuan dan 7 anak laki-laki (CL04, P1, K1).<sup>32</sup> Sebelum dan sesudah kegiatan dimulai, guru selalu memberikan semangat kepada anak-anak serta mengingatkan bahwa hari tersebut merupakan jadwal latihan ekstrakurikuler tari kreasi. Selanjutnya, guru mengatur barisan anak-anak dengan tertib dan membagikan pensil sebagai properti tari sementara (CL04, P2, K1).<sup>33</sup>

Setelah semua anak siap, guru memutar musik pengiring tari dan memulai latihan, sementara anak-anak mengikuti gerakan dari awal hingga akhir. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan. Latihan tari berlangsung hingga selesai, kemudian anak-anak diminta duduk untuk mendengarkan arahan

<sup>31</sup> CDF.05.1:catatan dokumentasi foto 05.1, Senin, 9 Februari 2026

<sup>32</sup> CL04,P1,K1:catatan lapangan 04, P1, K1. Senin, 9 Februari 2026

<sup>33</sup> CL04,P2,K1:catatan lapangan 04, P2, K1. Senin, 9 Februari 2026

guru yang berisi motivasi, apresiasi, serta informasi bahwa akan diberikan hadiah kepada anak-anak yang mengikuti latihan dengan penuh semangat dan konsisten (CL04, P4, K3).<sup>34</sup>



Gambar 4.11. Intervensi Seorang Guru ke ABK (CDF 06.1.).<sup>35</sup>

Pada observasi selanjutnya yang dilakukan pada hari Selasa, 10 Februari 2026, peneliti hadir di lokasi sekitar pukul 09.30 WITA. Anak-anak yang mengikuti kegiatan pada hari tersebut berjumlah 11 orang, terdiri dari 5 anak perempuan dan 6 anak laki-laki (CL05, P1, K2).<sup>36</sup> Sebelum latihan dimulai, guru terlebih dahulu menata barisan anak-anak dengan tertib dibantu oleh satu guru pendamping, kemudian menyampaikan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan adalah latihan ekstrakurikuler tari kreasi. Selanjutnya, guru memutar musik pengiring tari dan memperagakan gerakan di depan anak-anak, sementara guru pendamping berada di

---

<sup>34</sup> CL04,P4,K3:catatan lapangan 04, P4, K3. Senin, 9 Februari 2026

<sup>35</sup> CDF.06.1:catatan dokumentasi foto 06.1, Selasa, 10 Februari 2026

<sup>36</sup> CL05,P1,K2:catatan lapangan 05, P1, K2. Selasa, 10 Februari 2026

sekitar anak-anak untuk memberikan bantuan bagi yang masih memerlukan bimbingan (CL05, P2, K2).<sup>37</sup>

Selama proses latihan berlangsung, anak-anak berusaha mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan guru, dan pada saat yang sama guru melakukan pengamatan serta penilaian terhadap perkembangan gerak tari mereka (CL05, P2, K3).<sup>38</sup> Kegiatan latihan tari berlangsung hingga selesai, kemudian anak-anak diminta duduk untuk mendengarkan arahan guru yang berisi motivasi, apresiasi, serta pemberitahuan bahwa akan diberikan hadiah kepada anak-anak yang mengikuti latihan dengan semangat dan konsisten dari awal hingga akhir (CL05, P4, K3).<sup>39</sup>



Gambar 4.12. Keaktifan ABK (CDF 07.4.).<sup>40</sup>

Pada hari Senin, 23 Februari 2026, peneliti kembali ke PAUD Terpadu Humaira untuk melanjutkan penelitian. Pada hari tersebut terdapat 9 anak yang hadir, terdiri atas 2 anak perempuan, 5 anak laki-laki, dan 2 ABK (CL06, P1, K1).<sup>41</sup>

<sup>37</sup> CL05,P2,K2:catatan lapangan 05, P2, K2. Selasa, 10 Februari 2026

<sup>38</sup> CL05,P2,K3:catatan lapangan 05, P2, K3. Selasa, 10 Februari 2026

<sup>39</sup> CL05,P4,K3:catatan lapangan 05, P4, K3. Selasa, 10 Februari 2026

<sup>40</sup> CDF.07.4:catatan dokumentasi foto 07.4. Senin, 23 Februari 2026

<sup>41</sup> CL06,P1,K1:catatan lapangan 06, P1, K1. Senin, 23 Februari 2026

Pelaksanaan latihan tari berbeda dengan hari sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan di aula lantai bawah dengan menggunakan speaker sebagai media pemutar musik, tidak lagi menggunakan televisi (CL06, P1, K2).<sup>42</sup> Pada latihan kali ini, anak-anak sudah menggunakan properti berupa tongkat yang terbuat dari batang pohon mangga yang dilapisi rumbai berwarna hijau dan kuning, dan seluruh anak memegang tongkat tersebut. Ibu guru kemudian membariskan semua anak, termasuk ABK (CL06, P1, K3).<sup>43</sup>



Gambar 4.13. Ketidaknyamanan ABK (CDF 07.2.).<sup>44</sup>

ABK berinisial S didampingi oleh neneknya selama kegiatan berlangsung. Namun, ABK berinisial S tidak mau memegang tongkat karena mencium bau batang yang masih sedikit basah, sehingga ia memilih untuk tidak memegangnya (CL06, P2, K2).<sup>45</sup> Sementara itu, ABK berinisial A dapat mengikuti arahan guru, tetapi karena baru pertama kali melihat tongkat tersebut, ia tampak penasaran dan

<sup>42</sup> CL06,P1,K2:catatan lapangan 06, P1, K2. Senin, 23 Februari 2026

<sup>43</sup> CL06,P1,K3:catatan lapangan 06, P1, K3. Senin, 23 Februari 2026

<sup>44</sup> CDF.07.2:catatan dokumentasi foto 07.2. Senin, 23 Februari 2026

<sup>45</sup> CL06,P2,K2:catatan lapangan 06, P2, K2. Senin, 23 Februari 2026

memandangi tongkat dalam waktu cukup lama sehingga tidak bergerak (CL06, P3, K2).<sup>46</sup>

Setelah rasa ingin tahunya terpenuhi, ia kembali mengikuti gerakan dengan antusias. Ketika musik dimulai, ibu guru memperagakan gerakan di depan dan anak-anak mengikuti dari awal hingga akhir. Namun, selama kegiatan berlangsung tidak terdapat evaluasi secara langsung.



Gambar 4.14. Rasa Ingin Tahu ABK (CDF 07.1.).<sup>47</sup>

Saat ABK berinisial A berhenti dan memandangi tongkat, guru tidak memberikan teguran. Demikian pula ketika ABK berinisial S duduk di pojok dan hanya memperhatikan, tidak ada teguran khusus, meskipun neneknya sempat memanggilnya. Pada akhirnya, ABK berinisial S kembali bergerak mengikuti kegiatan. Di akhir kegiatan pun tidak dilakukan evaluasi secara khusus terhadap pelaksanaan latihan tersebut (CL06, P4, K1).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> CL06,P3,K2:catatan lapangan 06, P3, K2. Senin, 23 Februari 2026

<sup>47</sup> CDF.07.1:catatan dokumentasi foto 07.1. Senin, 23 Februari 2026

<sup>48</sup> CL06,P4,K1:catatan lapangan 06, P4, K1. Senin, 23 Februari 2026

c. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi

Evaluasi merupakan proses analitis dan sistematis untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan atau program dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung, tidak ditemukan adanya evaluasi yang dilakukan secara khusus dan terpisah kepada anak-anak setelah kegiatan selesai (CWGEM.01.20.).<sup>49</sup> Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dengan ibu I yang dilakukan di tempat tersebut.

“Disini kami tidak ada evaluasi khusus, mungkin cara mengevaluasinya ketika kegiatan berlangsung disitulah guru mengevaluasi anak-anak secara langsung mendekati diri ke anak yang kurang bisa atau yang hanya berdiam saja, untuk ABK disini masih bisa bergerak mengikuti gerakannya tetapi ABK inisial S kurang mampu mengikuti gerakannya walaupun dia ada pendamping khusus berbeda dengan ABK inisial A dia bisa menggerakkan badannya sesuai dengan gerakan tari nya tanpa pendamping khusus.” (CWGEM.01.20.).<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, evaluasi implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan guru terhadap proses pembelajaran, tanpa adanya evaluasi khusus atau tertulis. Selain itu, pemberian semangat dan motivasi kepada anak setiap hari menjadi bagian penting dalam evaluasi dan pembinaan, guna menjaga antusiasme, kepercayaan diri, serta keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan tari kreasi.

---

<sup>49</sup> CWGEM01.20:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.20. Jum'at, 23 Januari 2026

<sup>50</sup> CWGEM01.20:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.20. Jum'at, 26 Januari 2026



Gambar 4.15. Penutup Kegiatan Tari (CDF 01.13.).<sup>51</sup>

Evaluasi hanya dilakukan secara langsung pada saat proses latihan berlangsung, yaitu ketika terdapat anak yang kurang mampu mengikuti gerakan, melakukan kesalahan, atau hanya berdiam diri, guru segera menegur atau mendekati anak tersebut untuk memberikan bimbingan. Selain itu, untuk ABK, anak berinisial A didampingi secara khusus oleh neneknya selama kegiatan, sedangkan anak ABK berinisial B tidak memiliki pendamping, namun tetap mampu bergerak aktif dan lincah mengikuti Latihan sampai akhir.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Kreasi

Berdasarkan temuan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan selama proses penelitian berlangsung, diketahui bahwa dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler menari, guru menghadapi dua jenis faktor utama yang memengaruhi jalannya kegiatan, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat penerapan kegiatan tersebut.

---

<sup>51</sup> CDF.01.13:catatan dokumentasi foto 01.13. Penutup kegiatan latihan ekstrakurikuler tari kreasi

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi salah satunya adalah adanya *smart* TV yang memungkinkan anak-anak tidak hanya mendengar musik, tetapi juga melihat langsung contoh gerakan tari. Selain itu, ketersediaan ruangan yang memadai juga menjadi faktor pendukung yang menunjang kelancaran kegiatan. Keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh guru yang terampil, sabar, dan mampu membimbing anak dengan baik. Di sisi lain, ketertarikan anak terhadap tari turut meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti latihan. (CWGEM01.21.).<sup>52</sup> Menurut hasil wawancara dengan ibu I menjelaskan sebagai berikut.

“Ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi ini seperti ruangan kelas ini termasuk faktor pendukung karena kalau tidak ada ruangan untuk latihan akan susah selain itu ada nya TV ini juga menjadi faktor pendukung yang sebelumnya kami memakai salon, anak-anak hanya dapat mendengar musiknya saja dengan adanya TV ini anak-anak dapat melihat langsung video nya beserta musiknya dan semangat anak itu termasuk faktor pendukung karena ketika anak-anak tidak semangat maka akan susah mengaturnya dia tidak akan mau mengikuti latihan tari ini.” (CWGEM01.21.).<sup>53</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti *smart* TV dan ruangan yang bersih, rapi serta layak untuk di pakai. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan berperan

---

<sup>52</sup> CWGEM.01.21:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.21. Jum’at 23 Januari 2026

<sup>53</sup> CWGEM.01.21:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.21. Jum’at, 23 Januari 2026

penting dalam menunjang kelancaran, efektivitas, dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tari kreasi di sekolah tersebut.

#### 1) Media pembelajaran



Gambar 4.16 *Smart TV* (CDF 01.6.).<sup>54</sup>

*Smart TV* yang disediakan oleh pemerintah menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira. Media ini membantu guru menampilkan materi tari berupa video, musik, maupun contoh gerakan secara lebih visual dan terstruktur, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan menirukan gerakan yang diajarkan. Keberadaan layar pembelajaran juga membuat proses latihan menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga anak-anak tidak cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan.

Selain itu, penggunaan layar pembelajaran mendukung penerapan pendidikan inklusif karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru dapat mengulang, memperlambat, atau memperjelas tampilan gerakan sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan tari kreasi.

---

<sup>54</sup> CDF.01.6:catatan dokumentasi foto 01.6. *Smart TV*.

## 2) Ruangan kelas



Gambar 4.17 Ruangan Latihan Menari di TK B (CDF 01.4).<sup>55</sup>

Ruangan kelas TK B menjadi faktor pendukung yang berperan dalam kelancaran pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira. Ruangan yang cukup luas memberikan ruang gerak yang memadai bagi anak-anak untuk bergerak bebas saat berlatih menari, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan tertib. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan familiar bagi anak-anak membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman.

Pemanfaatan ruangan kelas TK B sebagai tempat latihan tari juga menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di sekolah dapat digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan yang sudah dikenal anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, membantu mengurangi rasa canggung atau takut, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan tari kreasi sebagai bagian dari pembelajaran inklusif.

---

<sup>55</sup> CDF.01.4:catatan dokumentasi foto 01.4. Ruangan Latihan menari di TK B

### b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi terutama dari ketidak adanya RPP dan kurangnya pemahaman guru tentang ABK di PAUD Terpadu Humaira ini. Namun berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu guru yang ada di PAUD tersebut, adapun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu I sebagai berikut.

“Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi ini seperti Kesehatan anak-anak, itu termasuk salah satu faktor penghambat karena jika anak sedang sakit dia kurang ada tenaga untuk bergerak dan ada juga yang tidak masuk sekolah. Semangat anak juga termasuk faktor penghambat karena ada satu dua anak yang tidak mau ikut bergerak dan ada juga yang tiba-tiba menangis karena tidak mau mengikuti ekstrakurikuler tari kreasi ini.” (CWGEM.01.21).<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu I, di PAUD Terpadu Humaira ini tidak terdapat guru yang mempunyai latar belakang Pendidikan inklusi oleh karena itu tidak ada pendampingan khusus bagi ABK yang ada di PAUD tersebut dan itu masuk ke dalam faktor penghambat.

“Kalo untuk pendamping itu biasa saja karena kami memang tidak punya guru khusus pendamping akan tetapi ada 1 abk yang memang ada orang tua nya yang mendampingi di dalam kelas. Kita arahkan saja kita beri semangat untuk abk yang tidak ada pendamping khusus bisa ibu panggil nama nya “inisial A” dengan suara yang lantang.” (CWGEM01.8).<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat ditegaskan bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran tidak berasal dari kondisi kesehatan anak. Sebaliknya, hambatan tersebut lebih dominan disebabkan oleh aspek

---

<sup>56</sup> CWGEM.01.21:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.21. Jum’at, 23 Januari 2026

<sup>57</sup> CWGEM01.8:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.8. Jum’at, 23 Januari 2026

perencanaan dan kompetensi pendidik, yaitu tidak tersedianya RPP yang terstruktur serta masih terbatasnya pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan ABK. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran yang seharusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

#### 1) Tidak ada RPP

Tidak digunakannya RPP dapat menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penerapan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pedoman tertulis yang sistematis dan terstruktur sebagai acuan utama dalam merancang kegiatan pembelajaran. Tanpa RPP, guru berpotensi mengalami kesulitan dalam menyusun alur pembelajaran secara runtut, mulai dari penetapan tujuan, penyampaian materi, hingga penentuan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai. Kondisi ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang terarah, tidak konsisten, dan berisiko tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Selain itu, ketiadaan RPP juga berdampak pada menurunnya kualitas penerapan pembelajaran di kelas. Guru menjadi lebih sulit dalam menentukan metode yang tepat, mengelola waktu secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara terukur. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara spontan tanpa perencanaan yang matang, sehingga efektivitas dan keberhasilan pembelajaran menjadi kurang optimal. Dengan demikian, keberadaan RPP sebagai pedoman tertulis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

## 2) Kurangnya pemahaman guru tentang ABK

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah kurang memadainya wawasan guru mengenai ABK. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan inklusif, serta sebagian besar guru belum memiliki kualifikasi pendidikan S1 yang relevan dengan penanganan ABK. Kondisi tersebut menyebabkan guru belum sepenuhnya memahami karakteristik, kebutuhan, dan strategi pembelajaran yang tepat bagi ABK.

Dalam pelaksanaannya, ABK kerap diperlakukan sama dengan anak pada umumnya, meskipun pada situasi tertentu guru berupaya memberikan perhatian secara khusus. Namun, perhatian tersebut belum disertai dengan pendekatan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individu ABK. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan potensi yang dimiliki ABK, sehingga perkembangan mereka belum dapat tercapai secara optimal (CWGEM01.8).<sup>58</sup>

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut disusun dan disajikan secara terstruktur sebagai bahan analisis. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan untuk memperoleh temuan yang relevan dengan fakta di lapangan. Analisis ini dilakukan berdasarkan penyajian data yang

---

<sup>58</sup> CWGEM01.8:catatan wawancara guru ekstrakurikuler menari 01.8. Jum'at, 23 Januari 2026

telah diuraikan secara sistematis dan berurutan terkait Implementasi ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru, serta berbagai faktor yang memengaruhi penerapan kegiatan tersebut.

Adapun hasil analisis data yang diperoleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru**

Implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sejalan dengan pendapat Jihan Humaira dan Erda Fitriani yang menyatakan bahwa perencanaan mencakup penyusunan program kerja yang memuat nilai-nilai untuk dikembangkan pada anak, pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup secara sistematis, serta evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan dan pencapaian anak sekaligus menentukan perbaikan agar kegiatan lebih efektif.<sup>59</sup> Pada tahap perencanaan, masuk dalam kategori perencanaan nonformal atau perencanaan lisan (verbal), karena tidak dituangkan secara tertulis dan sistematis seperti dalam dokumen resmi, missal RPP. Meskipun musyawarah dapat menjadi bagian dari proses perencanaan, namun tanpa dokumentasi tertulis, perencanaan tersebut cenderung kurang terstruktur, sulit di evaluasi, dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapannya.

---

<sup>59</sup> Humaira Jihan dan Fitriani Erda, "Implementasi Ekstrakurikuler Randai Dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang," *Journal Of Education & Pedagogy* 3, no. 1 (2024): 85-94, <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>

Penggunaan RPP terakhir dilakukan pada tahun 2023. Setelah itu, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tari beralih menggunakan format yang lebih sederhana dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan peserta didik, serta situasi di lapangan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian motivasi kepada anak, kemudian gerakan tari ditampilkan melalui televisi sebagai contoh, serta ABK didampingi agar dapat mengikuti gerakan bersama anak reguler dengan perhatian khusus terhadap posisi, gerakan, dan partisipasi mereka. Sedangkan pada tahap evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tari, tidak terdapat bentuk evaluasi yang dirancang secara khusus maupun terjadwal secara terpisah dari kegiatan utama. Proses penilaian justru berlangsung secara menyatu dengan kegiatan, di mana pembina melakukan pengamatan secara langsung selama kegiatan tari berlangsung. Aspek yang diperhatikan meliputi keaktifan, kemampuan mengikuti gerakan, tingkat pemahaman, serta perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara alami dan berkesinambungan melalui interaksi dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, bukan melalui mekanisme evaluasi yang terstruktur secara khusus.

Kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di lembaga tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran seni, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek motorik, kognitif, serta sosial emosional anak, dan aspek lainnya seperti koordinasi gerak, daya pikir, serta kemampuan berinteraksi dan mengekspresikan diri. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi untuk

kelas TK B dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin dan Selasa pada pukul 11.00–11.30 WITA, dengan waktu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini.

Di PAUD Terpadu Humaira terdapat tiga ABK, namun saat ini yang aktif mengikuti kegiatan hanya dua anak. Satu ABK tidak lagi mengikuti pembelajaran karena pernah mengalami suatu kejadian yang membuatnya merasa tidak nyaman sehingga enggan kembali masuk ke kelas, dan kondisi tersebut telah berlangsung cukup lama. Dari dua ABK yang masih aktif, ABK berinisial S didampingi secara langsung oleh pendamping khusus dari keluarganya selama kegiatan berlangsung, sedangkan ABK berinisial A tidak memiliki pendamping khusus, tetapi masih dapat berbaur dengan teman-temannya meskipun kemampuan sosialnya belum berkembang secara maksimal.

Selain itu, sebagian besar guru di lembaga tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi atau kualifikasi khusus di bidang pendidikan luar biasa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru cenderung memperlakukan semua anak secara umum. Namun demikian, dalam situasi tertentu guru tetap memberikan perhatian khusus kepada ABK, seperti membimbing secara langsung, memberikan arahan tambahan, serta memberikan motivasi dan semangat agar mereka tetap mau berpartisipasi dalam kegiatan.

a. Perencanaan ekstrakurikuler tari kreasi

Perencanaan masuk dalam kategori perencanaan nonformal atau perencanaan lisan (verbal), karena tidak dituangkan secara tertulis dan sistematis seperti dalam dokumen resmi, misal RPP. Meskipun musyawarah dapat menjadi bagian dari

proses perencanaan, namun tanpa dokumentasi tertulis, perencanaan tersebut cenderung kurang terstruktur, sulit di evaluasi, dan berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yessi Anggraini R., dkk yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir yang mempertimbangkan berbagai unsur yang dapat memengaruhi kegiatan pembelajaran serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.<sup>60</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa pukul 11.00–11.30 WITA dengan durasi kurang lebih 30 menit. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak mengenakan seragam putih dan kuning sebagai bentuk keseragaman dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, dalam tahap perencanaan juga diperhatikan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk bagi ABK. Sarana yang digunakan antara lain televisi sebagai media untuk memutar musik sekaligus menampilkan contoh gerakan tari, tongkat (pensil) sebagai properti tari, serta ruang kegiatan yang disiapkan agar anak dapat bergerak dengan nyaman selama latihan berlangsung. Kegiatan ini diikuti oleh 16 anak dari kelas TK B yang mengikuti latihan secara bersama tanpa adanya pemisahan antara anak reguler dan ABK. Dengan perencanaan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler tari diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk ABK, untuk terlibat dan berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

<sup>60</sup> Anggraini dkk., “Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Prabumulih.”

b. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi

Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan semangat kepada seluruh anak agar mereka lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti latihan. Selanjutnya, anak-anak diarahkan untuk berbaris dengan rapi sebelum musik diputar sebagai tanda dimulainya kegiatan. Guru kemudian memperlihatkan gerakan tari di depan dengan memanfaatkan televisi sebagai media untuk menampilkan contoh gerakan, sehingga anak dapat melihat dan menirukan gerakan dengan lebih jelas. Dalam proses ini, ABK mengikuti gerakan yang dicontohkan bersama dengan anak lainnya. Meskipun kegiatan dilakukan secara bersama-sama, perhatian guru terhadap ABK tetap terlihat selama proses latihan berlangsung walaupun tidak secara aktif. Guru sesekali memperhatikan posisi, gerakan, serta kemampuan ABK dalam mengikuti setiap tahapan gerakan tari sehingga fokus terhadap keterlibatan ABK menjadi lebih terlihat ketika kegiatan sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggie Rilsti Salsabila dan Nurmalinda yang menyatakan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, pelatih berperan sebagai penggerak sekaligus pembimbing, sedangkan anak berperan sebagai pihak yang menerima arahan atau bimbingan. Selain itu, penggunaan sarana seperti media pemutar musik, alat bantu tari, serta ruang latihan yang memadai juga berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih optimal.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Salsabila dan Nurmalinda, "Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional (Pasombahan Khas Kampar) Di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar T.A 2024/2025."

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tetap terlihat meskipun perhatian yang diberikan oleh guru tidak dilakukan secara khusus maupun secara berkelanjutan. Guru tidak secara khusus mengulangi contoh gerakan bagi ABK karena kegiatan pembelajaran lebih difokuskan kepada seluruh anak secara umum. Namun demikian, ketika kegiatan berlangsung guru tetap memberikan perhatian terhadap ABK, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan yang diajarkan. Pada situasi tersebut, guru memberikan arahan sederhana, contoh gerakan ulang, atau bantuan secara langsung agar ABK dapat kembali mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara kelompok, fokus terhadap keterlibatan ABK tetap muncul selama proses kegiatan berlangsung. Dengan demikian, ABK tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari bersama anak lainnya. Meskipun pendampingan yang diberikan belum sepenuhnya bersifat intensif atau terarah secara individual, kegiatan ini tetap memberikan kesempatan bagi ABK untuk terlibat dalam latihan, melatih keberanian untuk bergerak, serta membantu mereka mengikuti instruksi secara bertahap selama kegiatan berlangsung.

#### c. Evaluasi ekstrakurikuler tari kreasi

Evaluasi implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan guru terhadap proses pembelajaran, tanpa adanya evaluasi khusus atau tertulis. Selain itu, pemberian semangat dan motivasi kepada anak setiap hari menjadi bagian penting dalam evaluasi dan pembinaan, guna menjaga antusiasme, kepercayaan diri, serta keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan tari kreasi. Evaluasi hanya

dilakukan secara langsung pada saat proses latihan berlangsung, yaitu ketika terdapat anak yang kurang mampu mengikuti gerakan, melakukan kesalahan, atau hanya berdiam diri, guru segera menegur atau mendekati anak tersebut untuk memberikan bimbingan. Selain itu, untuk ABK, anak berinisial A didampingi secara khusus oleh neneknya selama kegiatan, sedangkan anak ABK berinisial B tidak memiliki pendamping, namun tetap mampu bergerak aktif dan lincah mengikuti Latihan sampai akhir.

Meskipun evaluasi lanjutan setelah kegiatan tidak dilakukan, penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan tetap memberikan manfaat penting bagi perkembangan ABK. Sejalan dengan pendapat Lestari Widya dan Saputra Hendra, Kegiatan tari kreasi bagi ABK mendukung inklusi dengan membimbing anak untuk mengendalikan diri melalui ritme yang konsisten dan mengubah persepsi negatif terhadap mereka melalui penampilan sebagai penari yang percaya diri serta meningkatkan empati kinestetik melalui gerakan berkelompok yang memperkuat interaksi sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.<sup>62</sup> Melalui penilaian guru, terlihat bahwa ritme dan struktur gerakan tari membantu ABK menyalurkan energi secara terarah dan meningkatkan fokus, keberhasilan mengikuti gerakan memperbaiki persepsi negatif terhadap ABK dan memperkuat ikatan emosional dengan teman reguler, sementara aktivitas berpasangan atau berkelompok mengembangkan kemampuan mereka memahami bahasa tubuh dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

---

<sup>62</sup> Widya Lestari dan Hendra Saputra, "Efektivitas Tari Kreasi Modifikasi Dalam Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Prilaku (ADHD) di Kelas Inklusi," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 13, no. 1 (2024): 34–49, <https://doi.org/10.20473/jppd.v13i1.4821>.

Selain itu, guru selalu memberikan motivasi dan penguatan di awal maupun akhir kegiatan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, antusiasme, dan semangat anak agar tetap aktif berpartisipasi pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, meskipun evaluasi belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi tetap berperan penting dalam mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh, baik dari aspek motorik, regulasi diri, interaksi sosial, maupun inklusi di lingkungan PAUD.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler Tari Kreasi**

### **a. Faktor pendukung**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira bagi anak berkebutuhan khusus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan belajar yang kondusif seperti TV, tongkat serta ruangan. Keberadaan fasilitas ini sangat berperan dalam menunjang kelancaran kegiatan, sehingga ABK dapat mengikuti setiap tahapan latihan dengan lebih optimal. Sesuai dengan pendapat Ahmad Sidki dan Suklani, prasarana pendidikan adalah fasilitas pendukung yang tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran, seperti bangunan sekolah, halaman, jaringan listrik, sanitasi, dan kondisi fisik lingkungan sekolah yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ahmad Sidki, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islami Sebagai Faktor Pendukung Mutu Pembelajaran: Kajian Literatur," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 186–99, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40474>.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penggunaan televisi sebagai media audio-visual dalam kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membantu ABK memahami gerakan tari yang diajarkan. Melalui tampilan visual yang disertai dengan iringan musik, ABK dapat melihat contoh gerakan secara lebih jelas dan konkret. Tayangan gerakan yang diputar secara berulang membantu ABK menirukan setiap gerakan secara bertahap menyesuaikan dengan potensi kemampuan yang mereka miliki. Di samping itu, penggunaan media audio-visual tersebut juga mampu membantu meningkatkan konsentrasi dan perhatian ABK selama mengikuti kegiatan latihan.

Di samping ketersediaan media pembelajaran, kondisi ruang latihan yang cukup luas dan nyaman juga menjadi faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi. Ruangan yang memadai memberikan ruang gerak yang aman bagi ABK untuk berlatih tanpa merasa terbatas. Penataan lingkungan yang baik juga memungkinkan ABK bergerak dengan lebih leluasa sekaligus membantu mengurangi gangguan yang dapat mengalihkan perhatian mereka selama kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang tertata dengan baik dan kondusif sangat diperlukan bagi ABK, karena kondisi tersebut dapat membantu mereka mengikuti kegiatan secara lebih fokus, nyaman, dan optimal.

#### b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler terletak pada aspek perencanaan dan kompetensi pendidik yang belum optimal. Tidak tersedianya RPP khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan kegiatan tidak memiliki acuan yang jelas, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik.

Akibatnya, pelaksanaan kegiatan lebih banyak berjalan berdasarkan kebiasaan atau arahan spontan tanpa perencanaan tahapan, tujuan, serta indikator pencapaian yang terstruktur. Selain itu, kurangnya pemahaman guru atau pelatih mengenai karakteristik dan kebutuhan ABK turut menjadi hambatan yang signifikan. Hal ini berdampak pada kurang tepatnya pemilihan metode, strategi, serta pendekatan yang digunakan dalam kegiatan, sehingga proses pembimbingan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual setiap anak. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat implementasi ekstrakurikuler belum berjalan secara optimal dan belum mampu memberikan hasil perkembangan yang maksimal bagi peserta didik.

Mengacu pada pendapat Aris, dkk, sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, jika dipaksakan justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini ialah perlunya waktu yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, perlu perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia.

Kurangnya pendampingan yang terarah juga berpotensi menurunkan motivasi dan antusiasme ABK, sehingga mereka cenderung merasa frustrasi atau kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Oleh karena itu, hambatan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan ABK mengikuti rangkaian gerakan tari, tetapi juga

berdampak pada perkembangan motorik, sosial, dan kognitif mereka secara keseluruhan. sejalan dengan pendapat Kitaman Hutapea dan Sri Marmoah, ketiadaan GPK merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal tersebut menegaskan bahwa implementasi kebijakan pemerintah sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang mewajibkan Setiap sekolah inklusif memiliki paling sedikit satu Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan dalam mendampingi ABK selama kegiatan pembelajaran, belum terlaksana secara optimal. Kurang mendalamnya pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif serta karakteristik ABK menyebabkan pembelajaran belum berlangsung secara efektif.<sup>64</sup> sehingga ABK tidak memperoleh perhatian yang diberikan dengan menyesuaikan kebutuhan mereka.

Kondisi ini mengakibatkan kurangnya motivasi terhadap kemampuan motorik, sosial, dan kognitif ABK selama kegiatan, serta menurunkan efektivitas partisipasi mereka dalam latihan tari. Oleh karena itu, keberadaan GPK serta peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat krusial untuk memastikan metode pembelajaran, pendampingan, dan strategi pengembangan kemampuan ABK dapat diterapkan secara tepat, terarah, dan berkelanjutan, sehingga ABK dapat mengikuti kegiatan dengan lebih optimal dan memperoleh manfaat belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD Terpadu Humaira terbukti dapat dijadikan sarana inklusi yang

---

<sup>64</sup> Kitaman Hutapea dan Sri Marmoah, "Menuju SDG 4: Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025): 1856–67, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10752>.

efektif bagi ABK karena memberikan kesempatan yang setara bagi ABK untuk berpartisipasi bersama anak reguler dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, latihan, hingga pertunjukan. Melalui struktur gerakan dan ritme yang jelas, ABK dapat menyalurkan energi berlebih menjadi gerakan yang terarah, meningkatkan kemampuan regulasi diri, memperbaiki fokus, dan mengembangkan keterampilan motorik secara bertahap. Selain itu, keterlibatan ABK dalam tarian kelompok juga berperan dalam reduksi stigma perilaku, karena anak yang sebelumnya mungkin dianggap mengganggu dapat mengekspresikan diri secara kreatif dan diterima oleh teman-temannya, sehingga interaksi sosial antara ABK dan anak reguler menjadi lebih harmonis dan positif. Aktivitas berpasangan atau berkelompok mendorong pengembangan empati kinestetik, di mana ABK belajar memperhatikan keberadaan teman sebayanya, menyelaraskan tempo gerakan, memahami bahasa tubuh, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, pendampingan guru selama kegiatan, baik melalui motivasi, arahan, maupun evaluasi langsung menggunakan ceklis, catatan anekdot, catatan hasil karya, dan penilaian unjuk kerja, memastikan bahwa ABK tetap dapat mengikuti kegiatan secara optimal, sehingga mereka tidak tertinggal dan tetap merasakan pengalaman belajar yang setara. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari kreasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran seni, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan partisipasi, pengendalian diri, keterampilan sosial, dan penerimaan inklusif bagi ABK, sehingga mendukung perkembangan emosional, sosial, dan motorik mereka secara

menyeluruh di lingkungan PAUD. Kegiatan ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan inklusif dapat diwujudkan melalui aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis, didampingi guru, dan memanfaatkan media serta strategi pembelajaran yang tepat, sehingga ABK dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan.